

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI DAN PENINGKATAN NILAI TAMBAH
PENGOLAHAN LABU KUNING DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN
SEMARANG**

**ANALYSIS OF THE FEASIBILITY OF FARMING AND INCREASING THE ADDED
VALUE OF PUMPKIN PROCESSING IN GETASAN SUB-DISTRICT, SEMARANG
DISTRICT**

Novita Gardiana¹
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

Natural resources in Indonesia are very rich, for example agricultural commodities, but many have not been utilized. One example is the pumpkin plant (waluh). This study aims to (1) find out the business feasibility of the pumpkin processing industry into geplak, gelek, sticks in Getasan District, Semarang Regency, (2) find out the income from value-added pumpkin processing into geplak, gelek, sticks. (3) Knowing the feasibility of pumpkin farming in Getasan District, Semarang Regency. The basic method of research using quantitative methods. A sample of 30 farmers and 3 pumpkin entrepreneurs was determined using the non-probability method with a purposive sampling technique, collecting data using primary data and secondary data by means of interviews, observation and BPS (central statistical agency), literature, books and journals. Data analysis to calculate using the Hayami method. The results showed that the feasibility of farming was quite profitable and the added value analysis of pumpkin processing into geplak, gelek, and sticks was quite high or profitable compared to farmers selling pumpkin crops directly.

Keyword : added value, hayami method, pumpkin

INTISARI

Sumber daya alam di Indonesia sangat kaya, misalnya komoditas pertanian, namun banyak yang belum dimanfaatkan. Salah satu contohnya adalah tanaman labu kuning (waluh). Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kelayakan usaha industri pengolahan labu kuning menjadi geplak, gelek, lidi di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, (2) mengetahui pendapatan dari pengolahan labu kuning menjadi geplak, gelek, lidi. (3) Mengetahui kelayakan usahatani labu kuning di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Metode dasar penelitian menggunakan metode kuantitatif. Sampel sebanyak 30 petani dan 3 pengusaha labu kuning ditentukan dengan menggunakan metode non probabilitas dengan teknik purposive sampling, pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder dengan cara wawancara, observasi dan BPS (Badan Pusat Statistik), literatur, buku dan jurnal. . Analisis data untuk menghitung menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan usahatani cukup menguntungkan dan analisis nilai tambah pengolahan labu kuning menjadi geplak, gelek, dan lidi cukup tinggi atau menguntungkan dibandingkan dengan petani menjual hasil panen labu kuning secara langsung.

Kata kunci : nilai tambah, metode hayami, labu kuning

PENDAHULUAN

Sumber daya alam di Indonesia sangatlah kaya contohnya komoditas pertanian

namun banyak yang belum dimanfaatkan, salah satu contohnya adalah labu kuning (waluh). Tanaman ini merupakan tanaman semusim jenis buah dalam *family cucurbitaceae*, labu kuning

¹ Correspondence author: Novita Gardiana. Email: novitagardiana78@gmail.com

adalah tanaman yang mudah dibudidaya pembibitan dan perawatan. Masyarakat Jawa Tengah khususnya di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang mengkonsumsi labu kuning cukup rendah, karena daerah ini penghasil atau yang memproduksi olahan labu kuning menjadi cemilan atau oleh-oleh khas Getasan bertujuan untuk meningkatkan penjualan labu kuning. Menurut penelitian Yoesti Silvana Arianti Waluyanti (2019) tingkat keuntungan olahan bahan baku menjadi produk turunan yang lain sangat menguntungkan dibandingkan dengan menjual bahan baku secara langsung karena labu kuning jika diolah menjadi makanan ringan harga jualnya lebih tinggi dibandingkan diolah secara langsung tanpa diolah. Tujuan Penelitian (1) Mengetahui kelayakan usaha dari industri pengolahan labu kuning menjadi geplak, gelek, stik di Kecamatan

Getasan Kabupaten Semarang (2) Mengetahui pendapatan kegiatan nilai tambah labu kuning menjadi olahan geplak, gelek, dan stik. Penelitian terdahulu menurut Eka H Purnama, I. Novita, A. Arsyad (2017), Analisis nilai tambah pisang nangka menggunakan metode hayami, tingkat keuntungan sebesar 85,74% dan nilai keuntungan sebesar Rp. 2.255,-.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilaksanakan di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, jenis data primer dan skunder, sumber data primer melakukan wawancara langsung atau obsevasi, Data sekunder yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), literatur, buku, serta jurnal lain., waktu pelaksanaan penelitian selama 60 hari. Metode pengolaan data menggunakan metode Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Labu Kuning

No	Nama	Rata-rata (Rp)	
1	Biaya tetap (FC)		
	a. Sewa Lahan	0	
	b. Penyusutan Alat		
	Cangkul	226.333	
	Sabit	81.111	
	Biaya tetap		307.444
2	Biaya Variabel (VC)		
	a. Bibit	0	
	b. Pupuk	12.708.333	
	c. Pestisida	0	
	d. Tenaga Kerja	1.600.000	
	Biaya Variabel		14.308.333
	Total Biaya		13.647.777

Sumber : Data primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa biaya penyusutan alat adalah komponen biaya tetap terbesar sedangkan biaya pupuk adalah

komponen biaya variabel terbesar. Rata-rata biaya tetap sebesar Rp.307.444 jika menjumlahkan biaya untuk cangkul, sabit,

karena untuk sewa lahan tidak ada. Biaya untuk cangkul dan sabit yang merupakan dua komponen biaya penyusutan alat paling besar dengan nilai rata-rata Rp 226.333 dan Rp 81.111. Hal tersebut terjadi karena cangkul dan sabit merupakan alat pertanian yang dimiliki oleh setiap responden. Rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp 13.340.333. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa petani tidak mengaplikasikan pestisida sehingga tidak ada biaya untuk penggunaan pestisida. Dengan demikian, rata-rata total biaya usahatani labu kuning menjadi Rp 13,647,777. Berikut adalah Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Petani responden untuk hasil panen labu kuning (Tabel 2)

Dari Tabel 2. dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 21.666.667 berasal dari rata-rata harga jual Rp. 2.000/kg dikali rata-rata produksi 10.833 kg. Hasil rata-rata pendapatan diperoleh dari mengurangi rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya sehingga diketahui rata-rata pendapatan usahatani labu kuning sebesar Rp 7.050.090 atau Rp 2.000/kg.

Dalam analisis kelayakan usahatani perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *BEP* (produksi, penerimaan, dan harga). Berikut hasil perhitungan nilai kelayakan usahatani labu kuning (Tabel 3)

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Labu Kuning

No	Uraian	rata-rata Rp	Harga (Rp/kg)
1	Penerimaan	21,666,667	
2	Total biaya	14.615.777	
3	Pendapatan	7.050.090	
4	Pendapatan per kg		2.000

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usahatani Labu Kuning

No	Uraian	Nilai Kelayakan Usahatani
1	B/C Ratio	1,33
2	R/C Ratio	1,69
3	Break Event Point (BEP)	
	a. Biaya Tetap (FC)	307.444
	b. Biaya Variabel (VC)	14.308.333
	c. Hasil Produksi (kg)	10.833
	d. Harga jual per unit (P/unit)	2.000
	e. Biaya variabel per unit (VC/unit)	7.154
	f. BEP Produksi (Kg)	7.308
	g. BEP Penerimaan (Rp)	21.666.667
	h. BEP Harga (Rp)	1.234

Sumber : Data primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa nilai *R/C Ratio* adalah 1,69. Usahatani menjadi layak untuk dikembangkan jika nilai *R/C Ratio* >

1. Dengan nilai mencapai 1,69 menunjukkan bahwa usahatani labu kuning yang diusahakan oleh petani responden di Kecamatan Getasan

layak untuk dikembangkan. Selain itu, nilai *B/C Ratio* diketahui sebesar 1,33. Usahatani menjadi layak untuk dikembangkan jika nilai *B/C Ratio* > 0. Dengan demikian, diketahui bahwa usahatani labu kuning tersebut layak untuk dikembangkan. *Break Even Point* (BEP) menunjukkan di titik mana kegiatan produksi mencapai titik impas.

BEP terbagi menjadi tiga yaitu produksi, penerimaan, dan harga. BEP produksi (titik impas produksi) usahatani labu kuning

menunjukkan nilai 7.308, artinya usahatani labu kuning mencapai titik impas (tidak untung dan tidak rugi) dengan total produksisebanyak 7.308 kg labu kuning. Nilai BEP penerimaan adalah Rp 21.666.667, artinya usahatani labu kuning mencapai titik impas pada total penjualan Rp 307.444. Berdasarkan perhitungan BEP harga maka usahatani labu kuning mengalami titik impas pada saat harga jual labu kuning sebesar Rp 2.000/kg.

Tabel 4. Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel usaha pengolahan labu kuning menjadi Geplak

No	Nama	Rata-rata (Rp)
1	Biaya tetap (FC)	
	a. Penyusutan alat	
	Wajan	160.000
	Mesin Pengaduk	1.000.000
	Pemarut	200.000
	Pencetak	116.666
	Kompor	60.000
	Timbangan	10.000
	Ember besar	16.666
	Ember kecil	10.000
	Pisau belah	3.000
	Pisau kupas	3.000
	gas	20.000
	Tampah	7.500
	Biaya tetap	1.606,833
2	Biaya Variabel (VC)	
	Labu kuning	100.000
	Gula (kg)	130.000
	Kelapa (butir)	90.000
	Plastik bungkus	7.000
	Plastik kerucut	7.000
	Tali	10.000
	Tenaga kerja	83.333
	Biaya Variabel	427.333
	Total Biaya	2.034.166

Sumber: Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa biaya penyusutan alat adalah komponen biaya tetap terbesar sedangkan biaya labu kuning adalah komponen biaya variabel terbesar. Rata-

rata biaya tetap sebesar Rp 1.606,833. komponen biaya penyusutan alat paling besar dengan nilai rata-rata Rp 1.000,000 untuk alat pengaduk dan Rp 200.000 untuk pengaduk. Hal tersebut terjadi

karena jarang yang mempunyai alat pengaduk dan pamarut. Rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp 427.333. Dengan demikian, rata-rata total biaya usahatani labu kuning menjadi Rp 2,034,166.

Dari Tabel 5. dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 2.500,000 berasal dari rata-rata harga jual Rp. 50.000/kg dikali rata-rata produksi 50 kg. Hasil rata-rata

pendapatan diperoleh dari mengurangkan rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya sehingga diketahui rata-rata pendapatan usaha pengolahan geplak labu kuning sebesar Rp 2.053.606 atau Rp 50,000/kg.

Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa biaya penyusutan alat adalah komponen biaya tetap terbesar sedangkan biaya labu kuning adalah komponen biaya variabel terbesar.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pengolahan Geplak Labu Kuning

No	Uraian	jumlah rata-rata Rp	Harga (Rp/kg)
1	Penerimaan	2.500.000	
2	Total biaya	446.394	
3	Pendapatan	2.053.606	
4	Pendapatan per kg		50.000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 6. Rata-rata biaya tetap dan biaya variabel usaha pengolahan labu kuning menjadi stik

No	Nama	Rata-rata (Rp)
1	Biaya tetap (FC)	
	a. Penyusutan alat	
	Blender	225.000
	Gilingan	500.000
	Wajan	60.000
	Solet	10.000
	Baskom	10.000
	gas	20.000
	Pisau	10.000
	Kompor	166.666
	Biaya tetap	991,667
2	Biaya Variabel (VC)	
	Labu kuning	2,000
	Tepung terigu (kg)	30,000
	Gula (gram)	195
	Telur (butir)	6.000
	Bawang Putih (ons)	3.000
	Garam (gram)	500
	Mentega (ons)	6.000
	Platik bungkus	7.000
	Sarung tangan plastik	9.000
	Minyak goreng	42.000
	Tenaga kerja	50.000
	Biaya Variabel	155.695
	Total Biaya	1.147,362

Sumber : Data primer diolah, 2022.

Rata-rata biaya tetap sebesar Rp 991,667. komponen biaya penyusutan alat paling besar dengan nilai rata-rata Rp 500,000 untuk alat penggiling dan Rp 225,000 untuk blender. Rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp 155,695.

Dengan demikian, rata-rata total biaya usaha pengolahan stik labu kuning menjadi Rp 1,147,362.

Dari Tabel 7. dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 250,000

berasal dari rata-rata harga jual Rp. 50.000/kg dikali rata-rata produksi 5 kg. Hasil rata-rata pendapatan diperoleh dari mengurangkan rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya sehingga diketahui rata-rata pendapatan usaha pengolahan stik labu kuning sebesar Rp 60.020 atau Rp 50,000/kg.

Dari Tabel 8. dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 440.000. Hasil rata-rata pendapatan diperoleh dari mengurangkan rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya sehingga diketahui rata-rata

pendapatan usaha pengolahan stik labu kuning sebesar Rp 339.801 atau Rp 55.000/kg.

Dari Tabel 9. dapat dilihat rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah Rp 440.000 berasal dari rata-rata harga jual Rp. 55.000/kg dikali rata-rata produksi 8 kg. Hasil rata-rata pendapatan diperoleh dari mengurangkan rata-rata penerimaan dengan rata-rata total biaya sehingga diketahui rata-rata pendapatan usaha pengolahan stik labu kuning sebesar Rp 339,801 atau Rp 55,000/kg.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pengolahan Stik Labu Kuning

No	Uraian	rata-rata Rp	Harga (Rp/kg)
1	Penerimaan	250.000	
2	Total biaya	189.980	
3	Pendapatan	60.020	
4	Pendapatan per kg		50,000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usaha Pengolahan Labu Kuning menjadi gelek

No	Nama	Rata-rata (Rp)
1	Biaya tetap (FC)	
	a. Penyusutan alat	
	Serok	25,000.00
	Solet	10,000.00
	Toples	16,666.67
	Kompor	166,666.67
	Baskom	16,666.67
	Wajan	60,000.00
	gas	20,000.00
	Pisau	10,000.00
	Mixer	166,666.67
	Biaya tetap	491,667
2	Biaya Variabel (VC)	
	Labu kuning	6,000.00
	Blue band (kg)	96,000.00
	Wijen (kg)	40,000.00

Telur (butir)	20,000.00	
Minyak goreng (liter)	28,000.00	
Baking powder (gram)	500.00	
Gula pasir (gram)	6,500.00	
Plastik bungkus	7,000.00	
Santan (ml)	6,500.00	
Tenaga kerja	50,000.00	
Biaya Variabel		260,500
Total Biaya		752,167

Sumber : Data primer diolah, 2022

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Pengolahan Gelek Labu Kuning

No	Uraian	rata-rata Rp	Jumlah Rata-rata per kg (Rp/kg)
1	Penerimaan	440.000	
2	Total biaya	100.119	
3	Pendapatan	339.801	
4	Pendapatan per kg		55.000

Sumber: Data primer diolah, 2022

Tabel 10. Nilai tambah pengolahan labu kuning metode hayami

No	Variabel	Rumus	Pak Slamet	Ibu Jumini	Ibu Muslih
Output, Input dan harga					
1	Output (kg / periode produksi)	A	50	5	8
2	Input (kg/periode produksi)	B	25	1	3
3	Tenaga Kerja (HOK)	C	5,88	4,92	5
4	Faktor Konversi	$D=A/B$	2	5	2.67
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	$E=C/B$	0,11	4,92	1,66
6	Harga Output (Rp/kg)	F	50,000	50.000	55.000
7	Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HOK)	G	14.184	10.169	10.000
Pendapatan dan Nilai Tambah					
8	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H	2000	2000	2000
9	Harga input Lain (Rp/kg)	I	4.820	20.739	25.563
10	Nilai Output (Rp/kg)	$J=D \times F$	100.000	250.000	146.667
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	$K=J-I-H$	93.180	227.261	119.104
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L\% = K/J \times 100\%$	93,18	90,90	81,21
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	$M=E \times G$	2.000	50.031	16.600
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$N\% = M/K \times 100\%$	2.146	50.031	16.600
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	$O=K-M$	90.180	177.230	102.504
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = O/K \times 100\%$	97,85	77,99	86,06
Balas Jasa Faktor Produksi					

14	<i>Marjin</i> (Rp/kg)	$Q=J-H$	98.000	248.000	146.667
a.	Tenaga Kerja (%)	$R\% = M/Q \times 100\%$	2,04	20,17	11,47
b.	Modal (sumbangan <i>input</i> lain) (%)	$S\% = I/Q \times 100\%$	4.92	8,36	17.67
c.	Keuntungan (%)	$T\% = O/Q \times 100\%$	93,04	71,46	70,86

Sumber: Data primer diolah, 2022

Mengacu pada Tabel 10. jumlah *output* usaha pengolahan labu kuning yang dihasilkan dalam satu kali periode produksi untuk geplak adalah 50 kg, stik labu kuning 5 kg, dan gelek labu kuning 8 kg. Jumlah *output* tersebut diperoleh dari hasil mengolah labu kuning sebanyak geplak 25kg/periode produksi, stik 1 kg/periode produksi, dan gelek 3 kg/periode produksi. Faktor konversi menunjukkan nilai 2, 5, dan 2,67. Artinya setiap pengolahan 25 kg labu kuning ditambah dengan bahan baku lain seberat 25kg, setiap pengolahan 1 kg labu kuning ditambah dengan bahan baku lain seberat 4kg, dan setiap 3 kg labu kuning ditambah dengan bahan baku lain seberat 5kg. Maka dari itu terdapat pertambahan berat *output*.

Harga bahan baku adalah harga labu kuning yang dibeli pelaku usaha dari petani sekitar getasan. Harga *input* lain merupakan dari bahan baku lain. Nilai *output* diperoleh dari hasil perkalian faktor konversi dengan harga *output*. Nilai *output* dalam satu kali proses produksi geplak adalah Rp 100.000 , untuk stik labu kuning Rp.250.000 , gelek labu kuning Rp.146.667.

Nilai tambah yang diperoleh dari satu kg produksi geplak adalah Rp , 93.180, stik Rp 227.261, dan gelek Rp 119.104. Nilai tambah ini masih merupakan nilai tambah kotor karena belum dikurangi dengan pendapatan TK. Rasio nilai tambah menunjukkan bahwa dalam pengolahan labu kuning menjadi geplak, stik, gelek dapat memberikan rasio nilai tambah sebesar 93,18%, 90,90%, dan 81,21% dari nilai jual produk (nilai *output*). Besarnya nilai tambah ditentukan oleh besarnya nilai *output*, harga bahan baku, dan harga *input* lain. Hubeis (1997) dalam Ngamel (2012) mencantumkan bahwa rasio nilai tambah dapat

dibagi menjadi tiga indikator yaitu: 1) nilai tambah rendah, jika rasio nilai tambah < 15%, 2) nilai tambah sedang, jika rasio nilai tambah 15-40%, dan 3) nilai tambah tinggi, jika rasio nilai tambah > 40%. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa pada penelitian ini dalam usaha pengolahan geplak, stik, gelek labu kuning mempunyai nilai tambah tinggi.

Dalam pengolahan geplak pendapatan TK dalam satu kali periode produksi sebesar Rp 83.333 dengan pangsa tenaga kerja sebesar 2,146%, stik labu kuning pendapatan TK dalam satu kali periode produksi sebesar Rp 50.000. dengan pangsa tenaga kerja sebesar 22,01%, dan gelek labu kuning pendapatan TK dalam satu kali periode produksi sebesar Rp 50.000 dengan pangsa tenaga kerja sebesar 13.937%. Hasil selisih nilai tambah dan pendapatan TK menghasilkan nilai keuntungan/pendapatan. Hasil keuntungan dapat diartikan sebagai nilai tambah bersih karena sudah memperhitungkan pendapatan tenaga kerja. pendapatan produksi geplak mencapai Rp. 2.500.000 , stik labu kuning mencapai Rp 250.000, dan gelek labu kuning mencapai Rp. 440.000 . Nilai tambah paling besar dan pendapatan TK yang paling kecil mengakibatkan nilai keuntungan yang semakin besar. Hal tersebut dapat dilihat juga pada tingkat keuntungan geplak yang mencapai 93,04 %, stik 71,46 %, dan gelek 70,86%.

Pada hasil analisis nilai tambah dengan metode Hayami diketahui pula besar margin yang merupakan hasil pengurangan antara nilai *output* dan harga bahan baku labu kuning setiap pengolahan 1 kilogram labu kuning menjadi geplak, stik, gelek. Rata-rata margin untuk 1kg proses produksi adalah Rp. 164.222/kg. Nilai margin yang didistribusikan untuk tenaga kerja, modal (sumbangan *input* lain), dan keuntungan

yang kemudian dinyatakan dalam satuan persen (%). Pada hasil rata-rata, balas jasa faktor produksi paling banyak adalah untuk keuntungan usaha. Nilai rata-rata untuk keuntungan usaha adalah 78,5 %, artinya keuntungan memberikan kontribusi sebesar Rp. 128.915/kg untuk setiap Rp 164.222/kg margin usaha geplak, stik, gelek.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis kelayakan usaha pengolahan labu kuning layak untuk dikembangkan. Hasil produksi menunjukkan nilai olahan geplak sebesar 4,74 kemasan, nilai BEP penerimaan Rp. 1.121,399 dan BEP harga sebesar Rp. 236.791/kemasan. Nilai olahan stik 3,93 kemasan, nilai BEP penerimaan 574.841 dan BEP harga sebesar Rp. 169.535/kemasan. Nilai olahan gelek 1,35 kemasan, nilai BEP penerimaan Rp. 99.853 dan BEP harga sebesar Rp. 74.107
2. Pendapatan usaha labu kuning menjadi geplak sebesar Rp. 2.053.606, stik sebesar Rp. 60.020, dan gelek sebesar Rp. 339.801.
3. Kelayakan usahatani labu kuning menunjukkan bahwa usahatani layak untuk dikembangkan. Titik impas usahatani labu kuning dapat tercapai saat BEP produksi Rp. 7.308/kg, BEP penerimaan sebesar Rp. 21.666.667, dan BEP harga sebesar Rp. 1.234/kg.

REKOMENDASI

1. Usahatani labu kuning di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang, mampu memberikan pendapatan bagi petani dan layak untuk diusahakan. Petani labu kuning menjadikan usahatani labu kuning sebagai mata pencaharian utama dapat dikembangkan usaha dengan membuat produk olahan labu kuning
2. Usaha pengolahan labu kuning menjadi geplak, stik, dan gelek memberikan nilai tambah pada labu kuning sehingga usaha sebaiknya dikembangkan dan ditingkatkan.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah jumlah input produksi sehingga output dapat bertambah dan meningkatkan pendapatan

3. Dinas Pangan dan Pertanian Kota Salatiga diharapkan dapat memberikan informasi dan penyediaan akses terkait perolehan bibit unggul labu kuning yang produktivitasnya tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penerbitan Jurnal yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Dan Peningkatan Nilai Tambah Pengolahan Labu Kuning di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Liska Simamora SP.,M.Sc selaku pembimbing dalam proses pembuatan jurnal
2. Bapak Slamet, Ibu Jumini, dan Ibu Muslih yang sudah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan informasi tentang pengolahan labu kuning menjadi makanan ringan bernilai jual tinggi
3. 30 petani labu kuning yang sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk bersedia memberikan informasi mengenai usahatani labu kuning
4. Bapak Bambang joko waspodo dan Ibu harnani yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan jurnal dan biaya untuk operasionalnya

DAFTAR PUSTAKA

- Hayami.1987.*Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective From A Sunda Village*. CGPRT, Bogor
- Ngamel, A. K. 2012. *Analisis Finansial Usaha*

- Budidaya Rumput Laut dan Nilai Tambah Tepung Karaginan di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Jurnal Sains Terapan Edisi II*, 2(1):68-83.
- Suryo, A. S., Saparto, dan Karyadi. 2022. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nangka Menjadi Kripik Nangka Didesa Kelurahan Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Jurnal Pertanian Agros* 24 (1): 318-27.
- Tjiptoherijanto, P. 2001. *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. diakses pada 12 Agustus 2020, dari <https://www.bappenas.go.id/>: https://www.bappenas.go.id/files/3513/5211/1083/prijono__20091015125259__2356__0.pdf
- Yoeni Silvana Arianti, Lestari Rahayu Waluyati. 2019. *Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah Di Kabupaten Madiun*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Volume3, Nomor 2 (2019) : 256-266